

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah didefinisikan dimana terjadinya infeksi dari virus dengue atau DENV yang menular melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Dikutip dari laman World Health Organization (WHO, 2023) , berkisar separuh dari penduduk secara global kini memiliki risiko mengalami demam berdarah. Adapun perkiraannya mencapai 100-400 juta infeksi yang muncul di tiap tahun. Penyakit infeksi ini ditemui di seluruh dunia dengan daerah yang memiliki iklim tropis atau sub-tropis, sebagian besar di perkotaan dan semi-perkotaan daerah. Meskipun sebagian besar infeksi DENV tidak menunjukkan gejala atau hanya menimbulkan penyakit ringan, DENV kadang-kadang dapat menimbulkan penyakit menyebabkan kasus yang lebih parah, dan bahkan kematian. Upaya untuk mencegah dan mengendalikan demam berdarah bergantung kepada pengendalian vektor. Demam berdarah yang tergolong parah tidak memiliki pengobatan khusus sehingga diperlukan deteksi dini dan akses pengobatan yang benar agar dapat menekan angka kematian yang diakibatkannya (WHO, 2023)

DSS atau *Dengue Shock Syndrom* adalah ancaman teruntuk pasien DBD (Demam Berdarah *Dengue*), khususnya pada kelompok anak-anak yang memperoleh perawatan yang lambat. Keadaan tersebut umumnya berdampak pada kegagalan organ yang mengakibatkan hingga terjadinya kematian. Terjadinya shock dikarenakan adanya kebocoran plasma saat pasien DBD pada fase ke-2. Kebocoran tersebut akan berakibat pada penurunan volume darah dengan tanda-tanda meliputi menurunnya tekanan darah serta menurunnya asupan oksigen ke

organ dan jaringan. Selain itu, akral tubuh akan terasa dingin dikarenakan darah akan disuplai ke organ vital yang dianggapnya lebih utama.

Supaya tidak menyebabkan kematian, maka diperlukan wawasan dan kewaspadaan untuk menangani DBD. Apalagi dalam 2 tahun belakangan terjadi peningkatan pada kasus DBD. Berdasarkan data yang dilansir dari WHO yang diinformasikan Raman Valeyudhan sebagai kepala unit penyakit tropis mengungkapkan bahwa kasus makin meningkat hingga 8 kali lipat dari tahun 2000 hingga tahun 2022. Peningkatan kasus terjadi dari angka 500 ribu kasu hingga menyentuh angka 4,2 juta kasus. Selain itu, diungkapkan juga separuh dari penduduk secara global memiliki risiko mengalami DBD yang berarti infeksi tersebut telah mengancam hingga 129 negara (dr.Ifah, 2023).

Infeksi virus dengue sebelumnya meningkatkan risiko seseorang terkena demam berdarah parah. Urbanisasi (khususnya yang tidak direncana), dihubungkan pada kejadian menularnya DBD dengan beragam faktor lingkungan dan sosial, mencakup akses sumber air yang bisa dimanfaatkan, mobilitas manusia, tingkat kepadatan penduduk, praktek penyimpanan air, dan sebagainya. Risiko masyarakat terhadap demam berdarah juga dipengaruhi aspek pengetahuan, termasuk juga sikap dan praktek penduduk mengenai demam berdarah, dan juga aktivitas rutin dalam mengendalikan vektor berkelanjutan. Dampaknya yaitu terjadinya perubahan risiko penyakit seiring dengan berubahnya iklim di wilayah tropis atau sub-tropis, serta vektor berkemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya maupun iklim yang baru (WHO, 2023).

Secara Global, kasus DBD mengalami peningkatan yang terbilang pesat dalam dekade belakangan ini. Laporan kasus yang diterima dari WHO

menyebutkan adanya peningkatan kasus dari tahun 2020 sebanyak 505.430 kasus hingga pada 2019 mencapai 5,2 juta kasus demam berdarah yang tidak dilaporkan. Selain itu didapatkan juga banyaknya kasus DBD yang didiagnosa sebagai demam yang lain (WHO, 2023).

Demam berdarah dijumpai pada iklim tropis serta sub-tropis di dunia, mayoritasnya ada di wilayah kota dan semi-kota. Sebelum memasuki tahun 1970, terdapat 9 negara saja yang memiliki kasus demam berdarah parah. Infeksi tersebut di masa kini mengancam lebih dari 100 negara yang ada pada wilayah WHO Asia Tenggara, Amerika, Afrika, Pasifik Barat, dan Mediterania Timur. Wilayah Asia Tenggara, Pasifik Barat dan Amerika termasuk wilayah yang terkena dampak parah, dimana Asia adalah perwakilan 79% dari beban penyakit di seluruh dunia (DMC, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan yang dilaporkan pada 2022 menunjukkan kejadian DBD menyentuh 131.265 kasus dengan usia anak-anak (0 sampai 14 tahun) mencapai 40%. Sedangkan, jumlah kematian yang diakibatkan menyentuh 1.135 yang terjadi pada anak-anak 0 sampai 14 tahun sebanyak 73% (Tarmizi, 2023). Sedangkan kasus DBD di Bali tahun 2022 sebanyak 5826 kasus, dengan kasus yang ditemukan di RS dan juga semua kasus dari wilayah kerja Puskesmas (Dinas Kesehatan, 2023). Untuk Rumah Sakit Umum Bangli, bulan januari sampai dengan bulan oktober 2023 pasien demam berdarah yang menjalani rawat inap sebanyak 165 kasus.

Gejala utama dari demam berdarah dengue ditandai dengan demam tinggi, manifestasi perdarahan, pada kasus berat terjadi hepatomegali (pembesaran hati) disertai tanda-tanda kegagalan sirkulasi. Penatalaksanaannya adalah dengan

menganjurkan minum dengan jumlah banyak (1,5 hingga 2 liter perharinya dalam 24 jam, dengan perlahan-lahan, pemberian minuman sebaiknya dengan jenis jus buah, teh manis, sirup, air putih, oralit, air kelapa dan sari buah) . Selanjutnya adalah pemberian .Obat antipiretik golongan parasetamol diberikan bila suhu $\geq 38,5^{\circ}\text{C}$ untuk menurunkan panas, dapat juga dilakukan kompres hangat.

Penurunan demam selain cara diatas, juga dilakukan dengan kompres daun dadap serep. Intervensi dengan pemanfaatan kompres daun dadap serep pada anak yang mengalami hipertermia dapat memberikan efek penurunan suhu tubuh. Hal tersebut dijadikan bukti bahwa pengobatan tradisional berupa penerapan kompres daun dadap bisa dilakukan guna menurunkan suhu tubuh melalui teknik perpindahan panas yang disebut dengan konduksi(Trisnawan, 2020).

Menurut penjabaran diatas, penulis tertarik dalam menyusun studi kasus dengan judul “**Asuhan Keperawatan Hipertermia Dengan Daun Dadap Serep Pada Pasien Dengue Haemorrhagic Fever Di Ruang Anggrek RSU Bangli**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Hipertermia Dengan Daun Dadap Serep Pada Pasien *Dengue Haemorrhagic Fever* di Ruang Anggrek RSU Bangli.

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dimaksudkan dilakukan dengan tujuan :

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Hipertermia Dengan Daun Dadap Serep Pada Pasien *Dengue Haemorrhagic Fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian mengenai gambaran asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi perumusan diagnosa keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi penyusunan rencana keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Studi kasus ini diharapkan mendapatkan hasil yang dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan peningkatan wawasan yang sudah tersedia terkait dengan asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* di Ruang Anggrek RSUD Bangli tahun 2023.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berkesempatan mengetahui serta meningkatkan pengalamannya terkait dengan asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep. pada pasien *dengue haemorrhagic fever* .

b. Bagi Instisusi Pendidikan

Studi kasus yang disusun diharapkan bisa menjadi masukan pada proses pembelajaran dan juga menjadi pertimbangan yang mendasar termasuk juga referensi yang baik mengenai asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep. pada pasien *dengue haemorrhagic fever* .

c. Bagi Masyarakat.

Studi kasus yang disusun ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan saran teruntuk masyarakat terutama mengenai asuhan keperawatan hipertermia dengan daun dadap serep pada pasien *dengue haemorrhagic fever* .